

**PELATIHAN GENDING-GENDING PAKELIRAN
PAGUYUBAN SENI SETYO LARAS DESA SEDAYU
KECAMATAN PRACIMANTORO KABUPATEN WONOGIRI**

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KARYA SENI



Ketua Pelaksana:

Prasadiyanto, S. Kar., M.A. NIDN 0014125804

Anggota

Sigit Setiawan, S.Sn., M.Sn. NIDN 0027038803

Kresna Sudyantoro NIM 211111029

Kresa Fatul Rohmah NIM. 211111028

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 tanggal 30
November 2022

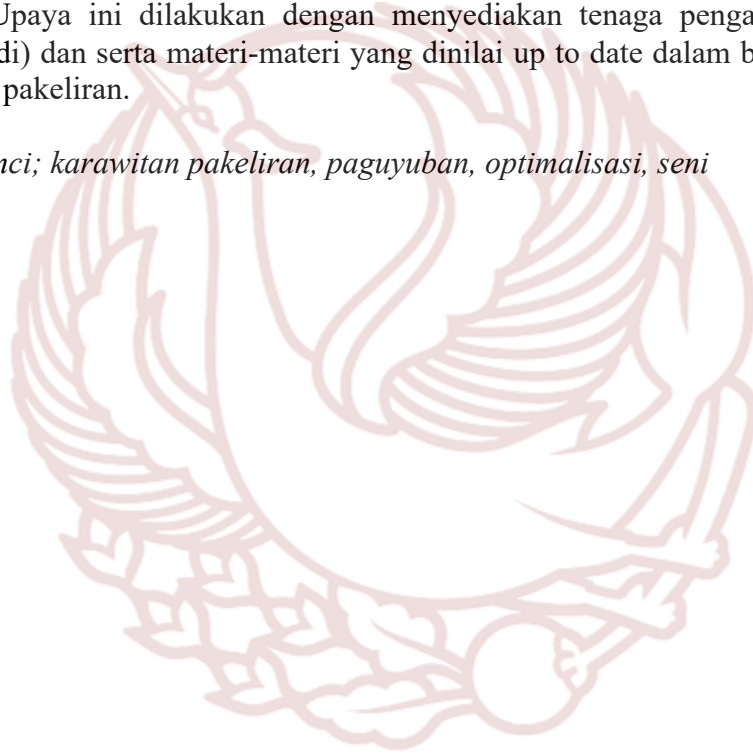
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat
Karya Seni Nomor: 1127 IT6.2/PM.03.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2023**

ABSTRAK

PKM Karya Seni dengan judul Optimalisasi Gending-Gending Pakeliran Paguyuban Seni Setyo Laras Desa Sedayu Kecamatan Pracimantoro merupakan satu bentuk upaya ketahanan budaya melalui pelatihan gending-gending pakeliran. Hal ini butuh dilakukan karena mitra hingga hari ini masih berada pada lokus budaya karawitan dan khususnya karawitan pakeliran. *Update* gending-gending ini diharapkan mampu menopang daya guna pertunjukan Paguyuban Seni Setyo Laras sehingga mampu eksis dan bertahan dan eksis di masyarakat. Analisis SWOT yang telah dilakukan memberi petunjuk bahwa salah satu kekurangan dari mitra adalah ketersediaan pengajar gamelan khususnya karawitan pakeliran yang profesional untuk memaksimalkan potensi seni Setyo Laras. Peluang itu digunakan sebagai kekuatan dalam program ini, bahwa melalui PKM Karya Seni, diharapkan mampu mendorong daya cipta dan daya guna Paguyuban Seni Setyo Laras. Upaya ini dilakukan dengan menyediakan tenaga pengajar profesional (pengabdi) dan serta materi-materi yang dinilai up to date dalam bidang gending-gending pakeliran.

Kata kunci; karawitan pakeliran, paguyuban, optimalisasi, seni



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	5
BAB II METODOLOGI	9
A. Solusi yang ditawarkan	10
B. Target Luaran	11
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM	14
BAB IV PENUTUP	29
A. Kesimpulan	29
B. Saran	29
DAFTAR ACUAN	31
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN	32
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra	
Lampiran 2. Biodata Pelaksana	
Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim dan Uraian Tugas	
Lampiran 4. Surat Pernyataan PKM	
Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesediaan Bekerjasama dari mitra	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 1.822,38 kilometer persegi dan terbagi menjadi 25 kecamatan. Ibukota kabupaten ini adalah Wonogiri, yang juga menjadi pusat pemerintahan dan pusat aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Wonogiri juga kaya akan budaya dan sejarah. Kabupaten ini merupakan daerah yang kental dengan nuansa Jawa, dengan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi. Seni dan budaya tradisional, seperti wayang kulit, tayub, dan gamelan, masih dilestarikan dan sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan pertunjukan seni. Selain itu, Wonogiri juga terkenal dengan kerajinan tangan khususnya, seperti kerajinan anyaman bambu, batik, dan ukiran kayu. Serta kerajinan wayang kulit. Kerajinan ini merupakan hasil kreativitas dan keahlian para pengrajin setempat yang telah diturunkan secara turun temurun.

Kecamatan Pracimantoro merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat daya kabupaten, berjarak sekitar 50 kilometer dari pusat ibu kota Wonogiri. Secara geografis, Kecamatan Pracimantoro memiliki luas wilayah sekitar 186,96 kilometer persegi. Kehidupan budaya dan tradisi masih sangat kental di Kecamatan Pracimantoro. Masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan masih melestarikan seni dan budaya tradisional, seperti tarian, musik, dan pertunjukan wayang kulit. Masyarakat juga sering mengadakan acara adat seperti sedekah bumi dan upacara tradisional lainnya.

Pertunjukan wayang kulit, di Pracimantoro, masih banyak berdengung terutama pada acara adat bersih desa, acara adat pernikahan, dan sunatan serta orang “ngluwari ujar” (melepas nadzar). Dari sana sebenarnya ekosistem pertunjukan wayang kulit masih dapat dimaknai sebagai ekspresi ketahanan budaya.

Ketahanan budaya adalah kemampuan suatu budaya, termasuk pertunjukan wayang kulit, untuk terus hidup dan berkembang apabila mendapatkan dukungan dan penerimaan dari masyarakatnya. Masyarakat yang secara aktif mendukung, mendorong, dan memberikan respon positif memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan seni tersebut. Peran serta masyarakat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan eksistensi seni. Salah satu indikasi bahwa masyarakat mendukung adalah melalui partisipasi aktif, seperti menyediakan tempat untuk latihan, serta mengadakan pertunjukan baik untuk acara umum maupun perayaan pribadi.

Namun, peran masyarakat luas sebagai penyangga ketahanan budaya karawitan Jawa perlu diperkuat. Meskipun jumlah kegiatan sudah cukup memadai, namun kualitasnya perlu ditingkatkan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kurangnya diseminasi informasi oleh lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas untuk hal tersebut. Akibatnya, penyebaran informasi tentang karawitan termasuk perkembangan repertoar, di masyarakat luas, dirasa kurang merata. Kondisi semacam ini dialami pula oleh beberapa paguyuban seni atau sanggar. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih aktif untuk meningkatkan daya pertunjukan dari kelompok tersebut. Hal ini penting agar seni karawitan dapat terus hidup dan berkembang dengan baik, serta dapat diapresiasi secara lebih luas oleh masyarakat sehingga dapat lestari menjadi bagian integral masyarakat.

Pada tahun ini, pengusul memiliki rencana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di salah satu sanggar seni yang terletak di Desa Sedayu, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri bernama Paguyuban Seni Setyo Laras. Paguyuban Seni Setyo Laras adalah salah satu sanggar seni yang masih aktif di Wonogiri dan berperan dalam melestarikan seni tradisional Jawa. Paguyuban seni ini didirikan pada tahun 2013 oleh seniman dalang dan karawitan bernama Sutiyo. Ketua kelompok karawitan di sanggar ini memiliki beberapa inventaris pribadi, antara lain: (1) Ruang belajar karawitan dan pedalangan yang terdiri dari satu ruangan; (2) Alat musik gamelan perunggu slendro sebanyak satu pangkon; (4) Alat musik gamelan

perunggu pelog sebanyak satu pangkon; (5) Wayang kulit gaya Surakarta sebanyak satu kotak; (6) Sistem suara (untuk latihan) sebanyak satu unit.



Gambar 1. Gamelan milik Paguyuban Seni Setyo Laras
(Setiawan, 2023)

Selain itu Paguyuban Seni Setyo Laras memiliki anggota sebagai berikut.

No	Nama	Peran dalam Organisasi	Peran dalam Pertunjukan
1.	Sutiyo	Ketua, Pembina, Pelatih,	Dalang
2.	Warsi	Bendahara	Pesindhen
3.	Eka Prasetya	Sekretaris	Pendemung
4.	Jimin	Anggota	Pengrebab
5.	Girin	Anggota	Penggender
6.	Suyito	Anggota	Pembonang Barung
7.	Kasino	Anggota	Pembonang Penerus
8.	Kasimin	Anggota	Penylenthem
9.	Sukono	Anggota	Penggerong
10.	Sutarno	Anggota	Pembalung

11.	Wasno	Anggota	Pembalung
12.	Mujoko	Anggota	Pembalung
13.	Dian Sri Rahmadi	Anggota	Penyiter
14.	Alifian Nur Rohmadarif	Anggota	Pembedhug
15.	Taufan	Anggota	Pengenong
16.	Dimas Agung Pambudi	Anggota	Pengethuk
17.	Rizki	Anggota	Pengegong
18.	Agung Bastian	Anggota	Penyimping
19.	Warimin	Anggota	Penggambang
20.	Warni	Anggota	Pesindhen
21.	Fadhila	Anggota	Pesindhen
22.	Warsini	Anggota	Pesindhen
23.	Henok M	Anggota	Penjaipong

Gambar 2. Tabel Anggota Paguyuban Seni Setyo Laras
(Setiawan, 2023)

Dengan melibatkan Paguyuban Seni Setyo Laras ini dalam kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan dan pemeliharaan seni tradisional Jawa serta memberikan dukungan yang lebih baik bagi paguyuban seni tersebut. Perlu dipertebal bahwa paguyuban ini bergerak pada layanan jasa pertunjukan karawitan yang pada porsi besar pada dunia pedalangan, atau pada istilah Rahayu Supanggah disebut layanan seni (Supanggah, 2007).



Gambar 3. Suasana Pentas Paguyuban Seni Setyo Laras
(Prasadiyanto, 2023)

Meskipun Setyo Laras sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, namun keberhasilan dalam mengembangkan ilmu seni terkait pengetahuan karawitan juga membutuhkan dukungan tutor atau pengajar yang profesional. Kondisi ini menawarkan peluang yang perlu direspons dengan serius. Oleh karena itu, penting untuk menangkap peluang ini dan mengambil langkah-langkah konkret dalam bentuk pelatihan. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengusulkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni yang akan didanai oleh DIPA Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2023. Pengusul akan bekerjasama dengan anggota penelitian ini untuk memberikan bekal kepada sanggar seni tersebut agar dapat mengembangkan karawitan dengan pengetahuan akademis. Dengan melakukan kolaborasi ini, diharapkan sanggar seni Setyo Laras dapat memperoleh manfaat yang signifikan dan kemampuan mereka dalam mengembangkan karawitan dapat ditingkatkan melalui pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan ini.

Pengabdian Kepada Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan dunia akademik dengan masyarakat secara nyata. Melalui kegiatan pengabdian ini, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para akademisi dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dan memberikan kontribusi positif

kepada masyarakat. Selain itu, pengabdian juga memungkinkan adanya transfer pengetahuan dan teknologi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup. Dengan terlibat secara aktif dalam pengabdian kepada masyarakat, lembaga akademik dan para praktisi dapat menjadi agen perubahan yang membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya.

B. Permasalahan Mitra

Paguyuban Seni Setyo Laras memiliki fasilitas dan perlengkapan yang mencukupi untuk kegiatan pelatihan seni mereka, namun diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut guna menguatkan keberadaannya di masyarakat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah mengembangkan materi pelatihan supaya berdaya guna bagi pertunjukan mereka. Beberapa permasalahan Paguyuban Seni Setyo Laras akan diterjemahkan melalui analisis SWOT.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) menurut McDonald dan Wilson (2016) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu organisasi, proyek, atau individu. Analisis ini membantu dalam pemahaman yang holistik tentang situasi dan membantu dalam mengidentifikasi strategi yang tepat. Strengths (Kekuatan): Identifikasi faktor-faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif kepada organisasi atau individu.

Weaknesses (Kelemahan): Identifikasi faktor-faktor internal yang merupakan hambatan atau kelemahan dalam mencapai tujuan. Opportunities (Peluang): Identifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai keunggulan atau pertumbuhan. Threats (Ancaman): Identifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan atau mengancam kelangsungan organisasi atau individu.

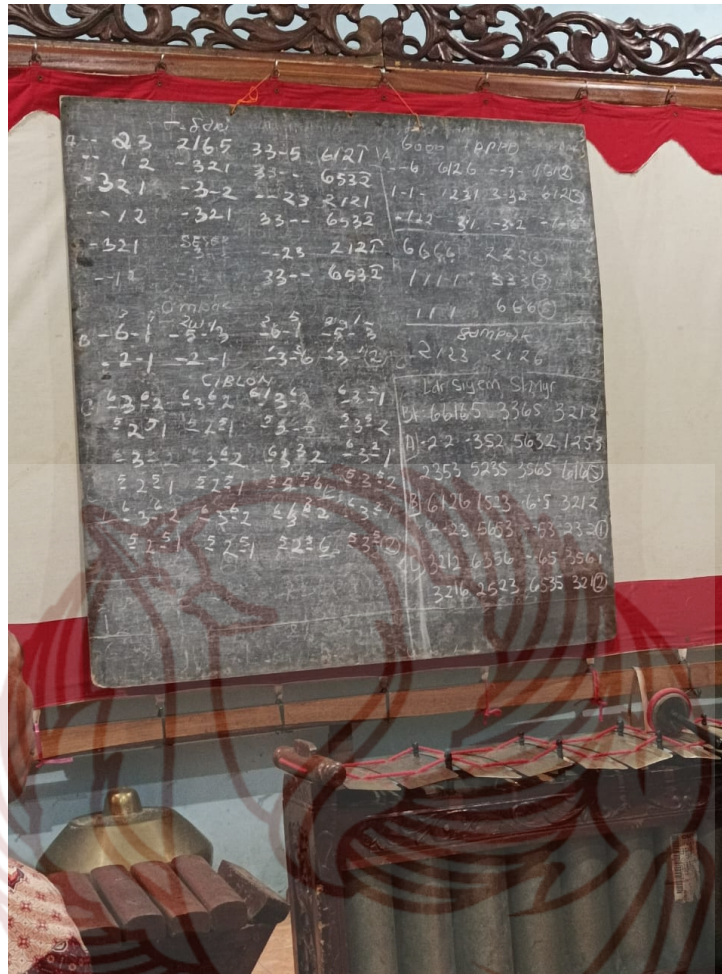
Hasil analisis atas Paguyuban Seni Setyo Laras adalah sebagai berikut.

Kekuatan (Strengths): 1. Sarana dan Prasarana yang memadai; tempat latihan, gamelan, dan wayang 2. Adanya anggota paguyuban 3. Lokasi strategis yang mudah diakses oleh masyarakat. 4. Jaringan yang luas dengan komunitas seni lokal	Kelemahan (Weaknesses): 1. Keterbatasan sumber daya manusia terkait pengajar professional bidang karawitan 2. Tidak adanya program pengembangan keterampilan dalam penggarapan dan pengembangan gending-gending pakeliran.
Peluang (Opportunities): 1. Adanya minat yang tinggi dalam seni dan budaya di komunitas lokal. 2. Kerjasama potensial dengan pendidikan untuk program seni. 3. Peluang untuk berpartisipasi dalam festival 4. Peningkatan kualitas pertunjukan melalui penggarapan gending-gending pakeliran	Ancaman (Threats): 1. Persaingan dengan sanggar seni lain di daerah sekitar. 2. Perubahan tren dan preferensi masyarakat terhadap jenis seni tertentu. 3. Kurangnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional. 4. Keterbatasan anggaran untuk optimalisasi tenaga pengajar khususnya bidang karawitan pakeliran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Paguyuban Seni Setyo Laras memiliki beberapa kekuatan yang menjadi potensi untuk pengembangan lebih lanjut, seperti sarana dan prasarana yang memadai, adanya anggota paguyuban, lokasi strategis, dan jaringan yang luas dengan komunitas seni lokal. Namun, terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia terkait pengajar professional bidang karawitan dan kurangnya program pengembangan keterampilan dalam penggarapan dan pengembangan gending-gending pakeliran. Namun, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti minat yang tinggi dalam seni dan budaya di komunitas lokal, dan peluang untuk meningkatkan kualitas pertunjukan melalui penggarapan gending-gending pakeliran.

Sementara itu, ada pula beberapa ancaman yang perlu diwaspadai, seperti persaingan dengan sanggar seni lain di daerah sekitar, perubahan tren dan preferensi masyarakat, kurangnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional, serta keterbatasan anggaran untuk optimalisasi tenaga pengajar khususnya dalam bidang karawitan pakeliran. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Paguyuban Seni Setyo Laras perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sambil mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang mungkin timbul. Upaya-upaya seperti pengembangan sumber daya manusia, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta penggarapan gending-gending pakeliran yang inovatif dapat membantu Sanggar Seni dalam memperkuat eksistensinya dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam melestarikan seni tradisional dan memenuhi harapan masyarakat.

Karawitan pakeliran pada tulisan ini dimaknai sebagai gending-gending wayangan. Karawitan pakeliran, secara konvensi tradisi karawitan gaya Surakarta, merupakan istilah yang disematkan pada gending-gending yang umum digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Gaya Surakarta (Hastanto, 2009 : 77-78). Seperti diketahui bahwa di daerah lokal Paguyuban Seni Setyo Laras eksis, mengusung gending-gending pakeliran Gaya Surakarta. Untuk itu dalam program ini, fokus program PKM Karya Seni adalah pada optimalisasi gending-gending pakeliran. Selama ini Paguyuban Seni Setyo Laras masih menggunakan gending-gending konvensi tradisional yang menurut pengusul butuh untuk diupdate supaya menjadi selera masa kini. Gending-gending tersebut nanti diharapkan mampu menaikkan daya guna pertunjukan Paguyuban Seni Setyo Laras.



Gambar 4. Sarana latihan Paguyuban Seni Setyo Laras
(Prasadiyanto, 2023)

BAB II

METODOLOGI

Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan pendekatan sistematis yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Dewantara, 2020) . Metode ini bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Metodologi ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi dan penyebarluasan hasil. Dalam pengabdian karya seni, metodologi ini juga melibatkan berbagai stakeholder terkait, seperti para seniman, akademisi, pemerintah, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metodologi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metodologi ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pengabdian dan memberikan manfaat yang nyata kepada masyarakat yang dilayani. Berikut ini adalah langkah-langkah yang umumnya tercakup dalam metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat (Fardila & Handayani, 2020) :

1. Identifikasi Masalah: Langkah pertama dalam pengabdian adalah mengidentifikasi masalah atau kebutuhan masyarakat yang akan menjadi fokus kegiatan. Hal ini telah dilakukan pada BAB I Proposal PKM Karya Seni ini.

2. Perencanaan: Setelah identifikasi masalah dilakukan, perencanaan kegiatan pengabdian harus dilakukan dengan jelas dan terstruktur. Perencanaan mencakup tujuan yang ingin dicapai, strategi pelaksanaan, alokasi sumber daya, jadwal, dan evaluasi yang akan dilakukan.

3. Implementasi: Tahap implementasi melibatkan pelaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan rencana yang telah disusun. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa pelatihan, workshop kepada Paguyuban Seni Setyo Laras.

4. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dan efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengumpulan data, observasi, wawancara, atau metode evaluasi lainnya. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kegiatan pengabdian di masa yang akan datang.

5. Penyebarluasan Hasil: Langkah terakhir adalah penyebarluasan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Informasi, pengetahuan, atau produk yang dihasilkan dari pengabdian perlu disebarluaskan agar dapat memberikan manfaat yang luas. Penyebarluasan dapat dilakukan melalui publikasi ilmiah, seminar, workshop, pameran, atau media sosial.

Langkah-langkah di atas akan digunakan dalam PKM Karya Seni ini dengan mitra Paguyuban Seni Setyo Laras di Desa Sedayu, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pada tahapan perencanaan yang kemudian nanti akan diimplementasikan pada Program PKM Karya seni adalah menawarkan solusi pada mitra.

A. Solusi yang ditawarkan

Berikut ini adalah solusi yang akan ditawarkan pada mitra atas permasalahan yang dihadapi, yaitu kurangnya tenaga profesional pengajar bidang karawitan pakeliran supaya gending-gending pada Paguyuban Seni Setyo Laras dapat update dan mendongkrak performance sehingga lebih diminati oleh masyarakat.

1. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan yang dalam hal ini mitra melalui program PKM Karya Seni menjalin kerjasama dengan ISI Surakarta dengan menyediakan tenaga pengajar yang profesional dalam bidang gamelan dan karawitan pakeliran.
2. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Paguyuban Seni Setyo melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi anggota paguyuban bidang gamelan dan karawitan pakeliran.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, sanggar seni dapat mengatasi kekurangan tenaga profesional pengajar gamelan dan karawitan pakeliran. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas pengajaran di sanggar, memberikan

pengalaman yang lebih berharga bagi anggota sanggar, serta memperkuat eksistensi dan kontribusi sanggar dalam melestarikan seni tradisional.

Beberapa gending-gending yang berhasil dipetakan dan menjadi materi gending pakeliran dalam program PKM Karya Seni ini adalah sebagai berikut,

Adegan	Konvensional Paguyuban Seni Setyo Laras	Rencana Materi PKM Karya Seni	Keterangan Sumber
Klenengan	Ladrang Wilujeng Pelog Barang	Alas Padhang, Kandha Manyura	SMK N 8 Surakarta https://www.youtube.com/watch?v=IKa3jpqh18Y
<i>Patalon</i>	Ayak-ayak Slendro Manyura	Ayak Talu Nurroso Pelog Barang	Karya Nurroso https://youtu.be/jMoEdfyeGRc
<i>Jejer Pisan</i>	Ayak-ayak Kabor	Ayak Binuko Gending Udan Sore Ladrang Peksi Kuwung	RRI Surakarta https://www.youtube.com/watch?v=nmDoLj0kEvs

B. Target Luaran

Tujuan utama dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni ini adalah untuk mengembangkan materi gending pakeliran pada Paguyuban Seni Setyo Laras sehingga dapat menguatkan keberadaannya dalam masyarakat secara lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki hasil yang diharapkan, antara lain: (1) Penulisan naskah publikasi ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional; (2) Presentasi hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni melalui pementasan seni; (3) Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) untuk karya seni

yang dihasilkan selama kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni; (4) Publikasi kegiatan melalui media massa baik cetak maupun online.



BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM

Setyo Laras adalah sebuah sanggar seni yang memainkan peran penting dalam pelestarian seni tradisional Jawa, khususnya gending-gending wayang atau pakeliran. Sanggar ini memahami urgensi pelatihan gending-gending wayang dalam konteks saat ini. Di dalam Setyo Laras, mereka menyadari bahwa seni tradisional adalah harta budaya yang harus dilestarikan. Sanggar ini telah berkomitmen untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait dengan gending-gending wayang tetap hidup dan berkembang.

Setyo Laras juga berfungsi sebagai wadah untuk mendukung kesinambungan budaya Jawa. Dengan menyediakan pelatihan, mereka memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar dan meresapi nilai-nilai budaya yang tertanam dalam seni gending pakeliran. Sanggar ini memainkan peran kunci dalam menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka dan mempromosikan rasa bangga terhadap warisan budaya yang kaya.

Selain itu, Setyo Laras memiliki peran dalam menjaga agar pertunjukan wayang tetap menarik dan relevan. Melalui pelatihan gending-gending wayang, mereka membantu para pemain musik gamelan dan dalang untuk mengembangkan dan memperkaya gending-gending tersebut agar sesuai dengan selera dan harapan audiens kontemporer. Dengan demikian, sanggar ini berperan dalam memastikan bahwa seni wayang tetap hidup dan dapat memberikan pengalaman budaya yang berharga bagi penonton dari berbagai generasi, sehingga seni tradisional ini terus berkembang dan menginspirasi di era modern.

Salah satu wujud nyata ISI Surakarta sebagai perguruan tinggi seni di Jawa Tengah adalah membumikan keilmuan seninya, yang dalam hal ini fokus pada keilmuan Karawitan pakeliran, kepada masyarakat khususnya Sanggar Seni Setyo Laras di Pracimantoro, Wonogiri. Wujud dari pembumian keilmuan supaya

bermanfaat bagi masyarakat adalah dengan cara melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu tugas dari Tri Dharma perguruan tinggi.

Pengabdian kepada Masyarakat di Sanggar Setyo Laras adalah sebuah acara yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung seni tradisional Jawa, khususnya gending-gending wayang atau pakeliran, serta membantu melestarikan budaya Jawa yang kaya. Acara ini akan dimulai dengan workshop pelatihan gending-gending wayang bagi anggota Setyo Laras. Para peserta akan diajari tentang teknik, gapar dan repertoar gending pakeliran.

Acara pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Setyo Laras memiliki pentingnya yang mendalam. Pertama, ini membantu melestarikan seni tradisional Jawa yang berharga, yang semakin terancam punah dengan perubahan zaman. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal, sanggar ini memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait dengan gending-gending wayang akan terus hidup dan berkembang. Kedua, acara ini mempromosikan kesinambungan budaya Jawa. Melalui interaksi langsung dengan seni ini, peserta dapat meresapi nilai-nilai budaya, sejarah, dan warisan budaya yang kaya. Ini membantu dalam memperkuat identitas budaya masyarakat dan menghubungkan generasi muda dengan akar budayanya. Terakhir, acara ini juga bertujuan untuk menjaga agar seni wayang tetap hidup dan relevan serta berdaya guna dalam masyarakat modern. Acara pengabdian ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

A. Deskripsi Acara

18:30 - 19:00

Persiapan, Pendaftaran Peserta dan Makan Malam Ringan

Peserta tiba di Sanggar Setyo Laras dan mendaftar sebelum acara dimulai. Mereka dapat menikmati makan malam ringan sambil berinteraksi dengan peserta lainnya. Pada waktu ini sekaligus juga mempersiapkan berbagai peralatan seperti sound system dan notasi yang diperlukan.



Gambar 5. Persiapan Sound System untuk pengabdian
(Prasadiyanto, 2023)

19:00 - 19:15 - Pembukaan dan Sambutan

Ketua Sanggar Setyo Laras membuka acara dengan sambutan, menguraikan tujuan acara, dan menyoroti pentingnya seni tradisional Jawa dan memberikan panduan tentang rencana acara untuk malam tersebut.



Gambar 6. Sambutan dari senior Setyo Laras
(Prasadiyanto, 2023)

19:15 - 21:00 - Workshop Pelatihan Gending-Gending Pakeliran

Peserta dibagikan notasi untuk kemudian diberikan pemahaman mengenai garap dan jalan sajian gending pakeliran. Mereka akan mempelajari dasar-dasar gending-gending pakeliran, teknik memainkan instrumen gamelan, serta memahami makna dan peran musik dalam pertunjukan wayang.



Gambar 7. Pemberian Materi pengetahuan
(Prasadiyanto, 2023)

Materi-materi yang dijadikan materi pertama pada acara pengaduan ini adalah gending klenengan yang secara tradisional selalu disajikan sebelum pertunjukan wayang dimulai. Materi yang diberikan adalah Alas Padhang, Ketawang Gending kethuk 2 kerep minggah Ladrang Kandha Manyura kalajengen Ketawang Sri Hascarya laras slendro pathet manyura. Berikut notasi balungan dan notasi gerongannya.

*Alas padhang, ktw. Gd. kt. 2 kerep minggah ldr. Kandhamanyura,
lrs. sl. pt. manyura*

Buka: 3 . 3 . 2 . 3 2 1 . . 1 2 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 2 (3)
|| 5 2 3 . 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 6 5¹ 1 1 . . 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 2 (3) |

Ngelik: 6 6 . . 6 6 5 6 3 5 6 i 6 5 3 5¹ i i . . 3 2 i 6 3 5 6 i 6 5 2 (3)
5 2 3 . 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 6 5¹ 1 1 . . 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 2 (3) ||

Ldr. Kandhamanyura, || . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . (3)
Ngelik: . 5 . 6 . 5 . 6² . 2 . 1 . 6 . 5⁶ . 6 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 . 5 . (3)
. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6³ . 3 . 2 . 5 . 3¹ . 1 . 6 . 5 . (3) ||

**Notasi Gerongan ldr. Kandhamanyura,
cakepan Salisir**

(Kawiwitan saking Ngelik)

.	6 6 6 ¹ 6 . .	i 2 . 3 1 2 i 6
	Pra-tan-dha-ning	am-beg sa - du
	Wi-na- was ha	- ywa ka - li - ru
	Ta -li - ti te	- tep tur te - guh
.	3 3 3 2 i . 2	6 5 . 3 3 2 5 5
	ne -dya nggayuh	ka- u - ta - man
	ru - be -daning	jin pra - ya - ngan
	gu -na la-wan	ka - san - ti - kan
.	6 6 6 1 5 3 . .	i i . 6 6 i 2 2
	mar-di ring tyas	kang ri - na - sa
	hang-ren-ca -na	se - dya - ni - ra
	ka -jad -mi -kan	jro - ning na - la

$\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\overline{.3}$ $\dot{6}$ $\overline{1\dot{6}5}$ $\dot{3}$
 ra - sa ra - sa - ning du - ma - dya
 mu-rih wu - rung - ing le - la - kyan
 lambar - a - na ta - pa bra - ta

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 3 . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 Bu-di beba - san-ing ka - yun
 Na-ri-ma a - was lan e - mut
 Suminggah tin - dak kang du - du

. . . . 5 5 $\overline{56}$ 3 . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{.3}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$
 ya-yah sa-tu lan rim - ba - gan
 mantep mantheng mring Hyang Suks - ma
 de-da-lan ma - rang ka - nis - than

. . . . 3 3 $\overline{35}$ 2 . . 5 5 $\overline{.3}$ $\dot{6}$ $\overline{1\dot{6}5}$ 3
 gi-nu- lang ge - lenging cip - ta
 manungsa l - ku sa - nya - ta
 su-si - la ham - beg ra - har - ja

. . 1 1 . $\overline{12}$ 1 $\dot{6}$ 1 2 $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\overline{.3}$ $\dot{6}$ $\overline{1\dot{6}5}$ 3
 tan-cep - e ing - kang si - ne - dya
 ti - ni - tah lu - hur pri - yang - ga
 ja - mak - e jan - ma u - ta - ma

Ketawang Sri Kascaryan, lrs. sl. p. manyura

Buka: 2 2 3 6 1 2 3 5 3 2 1 2 (6)
 || 2 3 2 . 2 3 6 1 2 3 5 3 2 1 2 (6)
Ngelik:
 3 3 . . 3 3 5 6 3 5 6 1 6 5 3 (2)
 3 2 1 . 6 1 2 3 . . 3 5 6 1 2 (1)
 3 2 6 3 6 5 3 2 3 2 1 . 3 5 3 (2)
 3 2 1 . 6 1 2 3 . 1 3 2 . 1 2 (6)

Notasi Gerongan, cakepan Kinanthi
(Kawiwitan saking Ngelik)*

. . . . 3̣ 3̣ 3̣2̣ 1̣ . 2̣ 6̣ 5̣ . 6̣ 3̣5̣ 3̣ 2̣
 Puna - pa ta mi - rah ing - sun
 U - pa - ma tyas - é ma - ngun kung
 Marmanta mang - ru - rah ge - lung

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ 6̣2̣ 1̣ . . 6̣ 1̣ . 2̣ 2̣ 1̣3̣ 3̣
 pri- ha - tin was - pa gung mi - jil
 mu-lat ing si - ra dyah a - ri
 lin- tang - é mé - rang ni - nga - li

. 3̣ 6̣ . 1̣ . 1̣ . 6̣ 1̣2̣ 1̣
 tu - hu dha - hat
 sa-yek - ti mè
 mring la - ngen ing

2̣ 6̣ 1̣ 2̣ . 3̣ 1̣ 2̣1̣ 6̣3̣ . . 2̣ 3̣5̣ 6̣ . 3̣5̣ 3̣ 2̣
 tan - pa kar - ya
 lu - ma nga - rang
 kis - wa - ni - ra

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ 6̣2̣ 1̣ . . 3̣ 5̣ . 6̣ 3̣5̣ 3̣ 2̣
 sengkang ri - ne mek-an gus - ti
 te - las ing ri - ris gu - man - ti
 mi- wah Ki - dang Ki - dang i - sin

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ 6̣2̣ 1̣ . . 6̣ 1̣ . 2̣ 2̣ 1̣3̣ 3̣
 ge- lung ri - nu - sak se - kar - nya
 ing-kang ta - rang - ga - na su - myar
 mi- yar - sa ing swa-ra - ni - ra

. . 3̣ 1̣ 2̣3̣ 3̣ . 5̣ 2̣ . . 3̣5̣ 3̣ . 1̣2̣ 1̣ 6̣
 su-ma - wur gam - bir me - la - thi
 re- mek de - ning sa- lah kap - ti
 si Ki - dang um - pet -an te - bih



Gambar 8. Pelatihan sesi pertama
(Prasadiyanto, 2023)

21:00 - 21:30 - Istirahat dan Diskusi Malam

Peserta istirahat sejenak dan dapat berdiskusi tentang pengalaman mereka selama workshop. Sanggar Setyo Laras menyediakan makanan ringan dan minuman untuk dinikmati bersama.

21:30 - 23.00 - Lanjutan Workshop dan Praktek

Workshop berlanjut dengan mendalami gending-gending yang lebih kompleks. Para peserta akan memiliki kesempatan untuk berlatih memainkan instrumen gamelan dan mendalami nuansa musik gending pakeliran. Materi pertama yang dilatihkan adalah patalon. Gending patalon yang sering disajikan Setyo Laras adalah ayak-ayak Slendro Manyura. Pada kesempatan kali ini Setyo Laras akan mendapatkan materi baru yaitu Patalon pelog barang kreasi Padhepokan Seni Nurroso Solo pimpinan Blacius Subono. Berikut adalah notasi balungan dan gerongannya.

Talu Pelog Barang

.3.2 .3.2 .3.2 .3.2 || .33. 5653 .665 356⁽⁷⁾
 2.23 2567 3.65 3567 5.3. 6532 .113 2132
 3567 6.7⁽⁶⁾ 535. 2356 535. 2356 3.36 356⁽⁷⁾
777 777 ..67 567⁽²⁾ 3.27 635⁽⁶⁾ 535. 2356
 3.36 356⁽⁷⁾ **777 777** ..67 567⁽²⁾ 3.27 635⁽⁶⁾
 535. 2356 .223 5356 3565 3567 .6.5 .3.2⁽²⁾
 3232 3232 || ↘ .3.5 .6.7 .6.5 .3.2⁽²⁾

Srepeg

|| .32. 3232 .7.6 .7.5 .655 356⁽⁷⁾ .767. 6767
 ..235 6532 .33. 235⁽⁶⁾ 5.7. 6576 .7.6 .533
 .6.5 321⁽²⁾ || **132 222 356 533** ..72 356⁽⁷⁾
 ...2 767. ..21 2312 .6.6 666⁽⁶⁾ 5.7. 6576
 .7.6 .533 .675 .3.2⁽²⁾ ||

Srepeg seseg

|| 3235 7653 256⁽⁷⁾ 6767 6535 235⁽⁶⁾ 7625 7653 653⁽²⁾ ||

Sampak

|| **3636 7373 5676532** 62.. 3333
 777⁽⁷⁾ 7777 2222 666⁽⁶⁾ 3333 222⁽²⁾ 2222 3333 ||

Seseg jd Sampak Kempyung**Suwuk'an**

132 132 222 222 .3.5 .2⁽⁶⁾ .6.6 .6.6 22.226 .666⁽⁷⁾⁽²⁾

Srepeg

. 6 7 2 . . 5 6 . . 5 3
 Wa - yang a - ne - ra-wang
 . 5 6 7 6 3 2 7 . 6 2 . 3 6 2 7
 Le la kon ing u - rip bungah a - pa susah
 . . 2 7 7 2 6 7 2 . 3 2 7 3 2 7 6
 Be - ja apa ci-la- ka gi - nelar ce-tha ngegla
 . 5 6 3 . 3 5 6 6 . 7 7 2 7 6 5 3
 A - na sing kaya bu- ta a - pa ka - ya sa-tri - ya
 . 2 2 . 3 3 5 6 7 2 . . 2 3 . . 6 7 2
 Uga gecul ku ma - ru cul mi - ji pu - tri
 . . 3 2 3 6 5 3 . 3 3 . 3 6 3 5 6 7
 Lanyap a - pa ruruh lagak lagon la- ge - yane
 . 6 2 2 . 7 6 2 7 . 2 . 7 2 6 7 2
 U - tama apa nistha gi - ne - lar ka babar
 . 3 5 2 . 7 6 6 . 7 6 . 7 6 7 6
 Ginancar ing crita si - na - mun ing semu
 . . 7 2 7 6 5 3 . 3 6 5 . 3 2
 Lan si - na - mu-da-na si-nanggit lan- tip

Sampak

. 2 . . 6 7 . 2 3 3
 Ma - he - ning su - ci
 . 3 3 2 . 3 2 7 . . 2 7 6 6 2 7
 Hangesthi nyawi - ji go - long ge - leng
 . . 6 6 7 7 2 2 . 2 3 2 7 3 2 7 6
 Wus gu - mo - long cipta ra - sa kar - sa
 . 6 6 . 2 3 5 6 . . 6 5 . 6 5 3
 Konjuk mring Hyang Agung Mur wa kandha
 6 6 6 5 . 3 . 2
 Nggegancar ca - ri - ta

Sampak Seseg, balungan Pancer

. . . 2̣ . . 7̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣
 Ma ngguwa kawé ningan
 . . 7̣ 7̣ 2̣ 6̣ 7̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣
 Wening ing pra ma na se ja ti
 . . 6̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 7̣ 2̣
 Ja - ti - ning suks - ma - na

**Suwuk
Putra**

. . 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣
 A wit sa king
 . 6̣ 6̣ 6̣ . 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 7̣ 2̣ 6̣ 3̣ 7̣ 2̣ 2̣
 Purbaning purbaning Gusti ingkang Maha Nasa

Putri

2̣ 2̣ 2̣ 7̣ 5̣ 6̣ 7̣ 2̣
 A wit a wit sa king
 3̣ . 2̣ 2̣ 3̣ . 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 6̣
 Pur baning pur baning Gusti ingkang Maha Nasa

Materi kedua adalah gending untuk adegan “Bedhol Kayon”. Adegan ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu buka, umpak balungan dan vokal kemudian masuk pada pola gantungan. Pola gantungan ini kemudian dilanjutkan ke gending Udan Sore dan Ladrang Peksi Kuwung. Berikut notasi balungannya.

Bedhol Kayon Ayak UMAHYO SL.6**Buka :**

. . . 6̣ . 1̣ 2̣ 3̣
 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣
 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣
 6̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣ 3̣

Balungan Gerongan

5 3 5 6	5 1 2 3	2 1 . 2	6 1 2 3
5 5 . .	5 5 3 2	3 5 2 6	5 2 3 ⑤
. 2 6 .	2 2 3 5	3 2 . 6	5 2 3 5
6 6 . 1	3 2 1 6	5 3 2 1	6 1 2 ③
2 2 . 2	. 2 . 2	. 3 . 6	. 1 . ②

Gerong

. . . 3	. 3 . 3	. 2 . 1	. 2 3 3
Ma	- he	- ning	su - ci
. 5 . 5	. 5 3 2	. . . 2	. 3 5 5
Ha nges	- thi nya	- wi	- ji
. . . 6	. . 5 6 5	2 2 2 6	. 5 . 6 5
Go	- long	geleng wus gu	- mo - long
6 6 . 6 i	. 2 i 6	. 2 . i	6 5 3 3
Cipta - rasa	kar - sa	konjuk	mring Hyang agung
. 2 . 2	. 2 . 2	3 2 1 6	. 1 2 2
Mur wa	kandha	nggegancar ca	- ri - ta

Gantungan

. 3 . 2	. 3 . 5	. 3 . 6	. 3 . ②
. 6 . 2	. 5 . 3	. 1 . 3	. 1 . ②

Gending **Udan Soré** kethuk 2 kerep minggah 4, laras sléndro pathet nem

Buka

2 • 3 5 6
 • 2 • 2 • 3 2 1 • 2 6 5 3 2 3 ⑤

Mérong

[• 3 5 • 2 3 5 6 • 2 • 1 6 5 3 5
 • 3 5 • 2 3 5 6 • 2 • 1 6 5 3 5
 2 3 5 6 3 3 2 3 • • 3 5 2 3 5 3
 6 6 • i 6 5 3 2 3 5 6 5 2 1 2 ⑥
 3 5 6 i 6 5 3 2 3 5 6 5 2 1 2 6
 3 5 6 i 6 5 3 2 3 5 6 5 2 1 2 6
 1 1 • • 3 2 1 6 • 5 3 2 • 3 5 6 *
 2 2 • • 2 3 2 1 6 5 3 5 3 2 3 ⑤]

Umpak

* • 2 • 5 • 2 • 1 • 6 • 5 • 3 • ⑤

Inggah

[• 6 • 5 • 1 • 6 • 2 • 1 • 6 • 5
 • 6 • 5 • 1 • 6 • 2 • 1 • 6 • 5
 • 1 • 6 • 5 • 3 • 5 • 6 • 5 • 3
 • 5 • 6 • 3 • 2 • 3 • 5 • 1 • ⑥
 • 3 • 6 • 3 • 2 • 3 • 5 • 1 • 6
 • 3 • 6 • 3 • 2 • 3 • 5 • 1 • 6
 • 2 • 1 • 2 • 6 • 3 • 2 • 5 • 6
 • 2 • 5 • 2 • 1 • 6 • 5 • 3 • ⑤]

Ladran **Peksi Kuwung** laras sléndro pathet nem

Buka

•	•	6	6	$\overline{12}$	6	6	$\overline{12}$	•	6	•	3	•	6	•	⑤	
•	6	•	3	•	6	•	$\widehat{5}$	•	6	•	$\widehat{3}$	•	6	•	$\widehat{5}$	
•	3	•	$\widehat{2}$	•	3	•	$\widehat{2}$	•	5	•	$\widehat{3}$	•	6	•	⑤	
[	•	6	•	3	•	6	•	$\widehat{5}$	•	6	•	$\widehat{3}$	•	5	•	$\widehat{6}$
	•	5	•	$\widehat{6}$	•	5	•	$\widehat{6}$	•	2	•	$\widehat{3}$	•	6	•	$\widehat{5}^2$
$\overline{35}$	$\overline{62}$	$\overline{12}$	3	•	6	•	$\overline{52}$	$\overline{35}$	$\overline{62}$	$\overline{12}$	$\widehat{3}$	•	6	•	$\widehat{5}$	
•	3	•	$\widehat{2}$	•	3	•	$\widehat{2}$	•	5	•	$\widehat{3}$	•	6	•	⑤]	
<i>Suwuk</i>																
•	6	•	3	•	6	•	$\widehat{5}$	•	6	•	$\widehat{3}$	•	6	•	$\widehat{5}$	
•	3	•	$\widehat{2}$	•	3	•	$\widehat{2}$	•	5	•	$\widehat{3}$	•	6	•	⑤	

23:00 - 23:45 - Sesi Tanya Jawab dan Evaluasi

Peserta memiliki kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang seni wayang dan gending-gending pakeliran. Mereka juga diminta memberikan umpan balik tentang acara ini untuk perbaikan di masa depan.



Gambar 9. Foto Bersama pasca pelatihan
(Prasadiyanto, 2023)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan atas pelaksanaan pelatihan gending-gending pakeliran pada Paguyuban Seni Setyo Laras adalah sangat positif dan bermakna. Melalui acara tersebut, paguyuban telah berhasil menghidupkan kembali warisan budaya Jawa dalam bentuk gending-gending pakeliran. Peserta acara, dari berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya, telah memiliki kesempatan untuk belajar, merasakan, dan mendalami seni tradisional ini. Dengan adanya pelatihan ini, paguyuban telah memainkan peran penting dalam melestarikan seni tradisional yang kaya dan memastikan bahwa gending-gending pakeliran tetap hidup dan relevan.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu mempromosikan kesinambungan budaya Jawa, menghubungkan generasi muda dengan akar budayanya, dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Peserta acara juga mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami nilai-nilai budaya yang tersirat dalam seni gending pakeliran. Paguyuban Seni Setyo Laras telah memberikan wadah yang sangat berharga untuk belajar dan berpartisipasi dalam seni tradisional, menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya, dan menjaga agar seni wayang tetap hidup dan menginspirasi dalam era modern.

Dengan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan gending-gending pakeliran ini, Paguyuban Seni Setyo Laras telah memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya Indonesia yang berharga. Acara ini menjadi tonggak berharga dalam mempromosikan seni tradisional Jawa dan menjaga kesinambungan budaya, memastikan bahwa warisan budaya ini akan terus hidup dan berkembang untuk generasi mendatang.

B. Saran

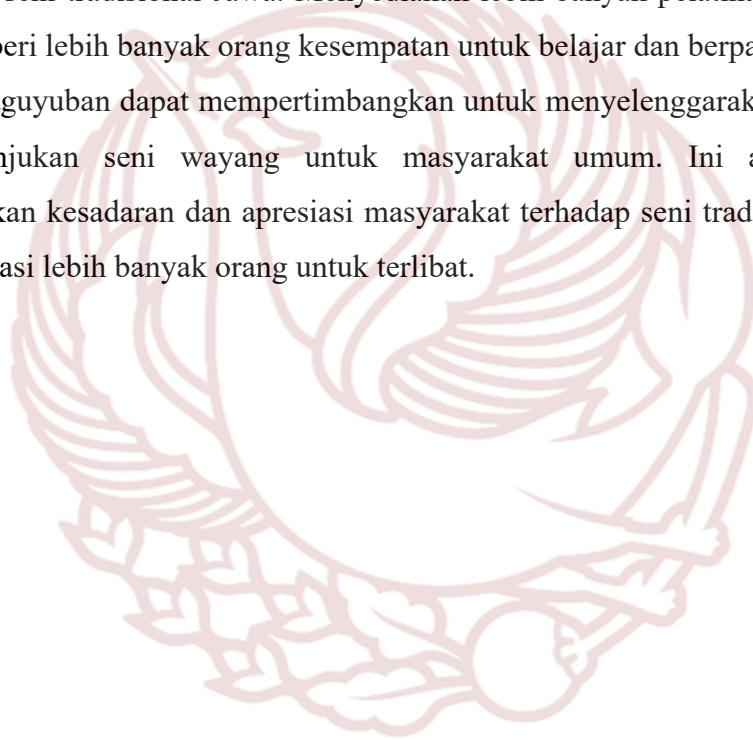
Setelah mengikuti pelatihan, penting bagi peserta untuk terus mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari. Ini akan membantu mereka mempertahankan

kemampuan dalam memainkan gending-gending pakeliran dan memahami dengan lebih baik seni tradisional Jawa.

Peserta dapat menjalin kolaborasi lebih lanjut dengan Paguyuban Seni Setyo Laras. Mereka dapat berpartisipasi dalam pertunjukan seni wayang atau proyek-proyek budaya lainnya yang diadakan oleh paguyuban ini, yang akan membantu mereka terus terlibat dalam melestarikan seni tradisional.

Paguyuban Setyo Laras dapat melanjutkan pelatihan gending-gending pakeliran secara berkala. Hal ini akan membantu mendukung perkembangan dan pelestarian seni tradisional Jawa. Menyediakan lebih banyak pelatihan dan workshop akan memberi lebih banyak orang kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Paguyuban dapat mempertimbangkan untuk menyelenggarakan acara terbuka dan pertunjukan seni wayang untuk masyarakat umum. Ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional Jawa dan menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Siafuddin. 1982. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- JWM. Brakker, SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Notosusanto, Nugroho. 1983. *Menegakkan Wawasan Almamater*. Jakarta: UI Press.
- Sedyawati, Edy. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan: Jakarta.
- Sudijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,
- McDonald, M., & Wilson, H. (2016). *Marketing Plans: How to Prepare Them, How to Use Them*. John Wiley & Sons.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Press.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta : ISI Press
- Dewantara, B. S. (2020). Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Langkah-Langkah dalam Melakukan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 19(2), 59-67.
- Fardila, D., & Handayani, W. (2020). Penerapan Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 26-34.